

Kesejahteraan Psikologis pada Guru PAUD laki-laki (Sebuah Pemaknaan diri sebagai Figur Ayah)

Aruny Amalia Syahida¹, Daliman Daliman²

Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.4188](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4188)

Abstrak

Guru PAUD Laki-laki memiliki peran penting dalam pendidikan, namun faktanya jumlahnya sangat sedikit. Salah satu faktornya adalah kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis guru PAUD. Peneliti melakukan studi awal dengan wawancara singkat dan survei dengan skala kesejahteraan psikologis terhadap guru PAUD laki-laki, dan keduanya menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengkaji Kesejahteraan Psikologis guru PAUD laki-laki dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi dilakukan terhadap tujuh Informan yang memenuhi kriteria, Teknik analisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), dan uji keabsahan data dengan Triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan Kesejahteraan Psikologis guru PAUD laki-laki sangat baik yang ditandai adanya sikap penerimaan diri yang baik, peningkatan pribadi yang positif, memiliki hubungan positif dengan orang lain dan lingkungannya, mampu mengatur hidupnya sendiri, memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada akhirat dan memaknai dirinya sebagai figur ayah di Sekolah.

Kata Kunci: *kesejahteraan psikologis; guru paud laki-laki; figur ayah*

Abstract

Male PAUD teachers play an essential part in early childhood education. However, the reality is that there are still surprisingly few male PAUD teachers in Indonesia. The low number of male PAUD teachers is due to a number of causes, one of which is the neglect of PAUD teachers' psychological well-being. Researchers conducted a first research consisting of short interviews and a survey of psychological well-being scores, and the results were dissimilar. This qualitative phenomenological research attempts to assess and analyze the psychological well-being of male PAUD teachers. The technique employed for data analysis was *Interpretive Phenomenological Analysis* (IPA). Semi-structured in-depth interviews were utilized to collect data and observations of seven male PAUD teachers who met the criteria. Validate the data's veracity using source triangulation, technical triangulation and *Member Check*. The research findings, The Psychological well-being of male PAUD teachers was very good, is characterized by a positive self-acceptance attitude, personal development in a positive direction, and the ability to establish positive relationships with other people and their environment, have the ability to control their own lives, have life goals centered on the afterlife and defines himself as a father figure at school.

Keywords : *psychological well-being; male paud teacher; father figure*

Copyright (c) 2023 Aruny Amalia Syahida & Daliman Daliman

✉ Corresponding author : Aruny Amalia Syahida

Email Address : aruny.amalia@gmail.com (Surakarta, Indonesia)

Received 6 February 2023, Accepted 16 April 2023, Published 8 November 2023

Pendahuluan

Peran dan partisipasi guru laki-laki di lembaga PAUD ternyata sangatlah penting (Al Baqi, 2021). Rachman et al., (2022) juga menyatakan bahwa keterlibatan laki-laki dapat membawa dampak positif terhadap anak. Dalam penelitian (Besnard & Letarte, 2017), Guru laki-laki juga berperan penting dalam proses pembelajaran pada anak didik entah di dalam maupun di luar kelas, bahkan guru laki-laki juga berperan dalam memberikan perhatian, perlindungan, serta dukungan bagi anak (Putri et al., 2022). Adanya guru laki-laki dan guru perempuan di satuan PAUD dapat menjadi pelengkap figur laki-laki dengan sifat maskulinnya dan figur perempuan dengan sifat feminin nya bagi anak usia dini (Warin, 2019). Anak laki-laki membutuhkan peran guru laki-laki untuk menjadi model bagi anak bagaimana menjadi seorang laki-laki, dan guru laki-laki dapat menjadi model seorang laki-laki yang positif bagi anak perempuan (Sum & Talu, 2018). Namun sayangnya, fakta yang ada di lapangan justru menunjukkan bahwa jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD masih sangat minim dan terbatas. Di Indonesia sendiri, mengacu pada Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, terdata jumlah guru PAUD di Indonesia adalah 356.779 dengan persentase 96% nya atau sebanyak 343.409 adalah guru perempuan. Guru-guru tersebut terbagi di sekolah negeri sebanyak 21.720 dan di sekolah swasta sebanyak 321.689. Sedangkan sebanyak 4% sisanya atau sejumlah 13.370 adalah guru laki-laki dengan yang terbagi di sekolah negeri sebanyak 1.479 dan di sekolah swasta sebanyak 11.891.

Keterlibatan laki-laki yang sangat minim dalam lembaga PAUD disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena persepsi stereotip tentang pekerjaan ini, gaji dan status guru PAUD yang rendah (Dianita, 2020). Laki-laki umumnya menghindari karir di pendidikan anak usia dini karena status dan gaji yang rendah (Anliak & Beyazkurk, 2008). Dan masih banyak pandangan masyarakat yang merasa bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan sehingga harus lebih disegani, dihormati, dan lebih kuat di berbagai sektor dibanding perempuan (Lusi et al., 2020). Minimnya keberadaan guru PAUD laki-laki juga disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis guru PAUD padahal hal tersebut penting untuk diperhatikan dan diperbaiki (Rusu & Colomeischi, 2020). Bahkan di Amerika, minimnya guru PAUD laki-laki terlebih yang berkulit hitam membuat distrik sekolah berjuang untuk merekrut dan mempertahankan laki-laki kulit hitam untuk profesi guru (Bryan & Milton Williams, 2017).

Masalah kesejahteraan psikologis guru menimbulkan kekhawatiran serius, sedangkan Pemerintah masih kurang memberi perhatian terhadap permasalahan ini terlebih pada guru di daerah desa atau terpencil yang menunjukkan bahwa kesejahteraan belum benar-benar merata dan menyentuh dan hal ini tentunya mempengaruhi aspek kesejahteraan psikologis guru (Indryawati, 2014). Padahal kesejahteraan psikologis guru juga berhubungan dengan antusiasme terhadap pekerjaan mengajar (Lucas-Mangas et al., 2022). dan hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara depresi guru dan kesejahteraan siswa, dimana tingkat gejala depresi guru yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesejahteraan siswa yang lebih buruk dan tekanan psikologis (Harding et al., 2019). Sehingga kesejahteraan psikologis guru PAUD perlu lebih diperhatikan lagi terutama pada guru PAUD laki-laki untuk meningkatkan keberadaannya.

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menerima apa yang ada dalam dirinya, mampu mengontrol lingkungannya dan mandiri terhadap berbagai tekanan yang ada dalam hidup serta bisa menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Orang dengan kesejahteraan psikologis akan secara kontinyu mampu merealisasikan potensi yang dimilikinya dan pastinya mempunyai tujuan hidup (Ryff, 1989)

Psychological well-being atau yang biasa disebut sebagai kesejahteraan psikologis rupanya mampu menjadi faktor penting untuk menentukan kualitas hidup seseorang. (Seligman et al., 2005). Kondisi mental ini mampu mengarahkan hidup seseorang agar mencapai keseimbangan dengan merangkul sisi negatif maupun sisi positif yang ia miliki, menyadari potensi dirinya, mampu beradaptasi dengan situasi sulit, dan dapat berkontribusi

terhadap lingkungan sekitar dan orang lain (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis mengarah pada hidup yang bahagia serta secara penuh dapat mencapai potensi psikologis seseorang melalui pengalaman hidupnya yang memungkinkannya untuk dapat berfungsi secara optimal. Dalam mencapai kesejahteraan psikologis individu akan memiliki keinginan untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi lebih produktif berdasarkan tujuan dan makna dalam hidupnya (Atalia et al., 2020).

Dodge et al., (2012) juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki keterkaitan antara komponen penerimaan diri terhadap apa sisi positif maupun negatif dirinya. Individu dengan kesejahteraan psikologis juga memiliki otonomi, mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk mempunyai relasi yang baik dengan orang lain, dan memiliki tujuan hidup yang harus dicapai serta berusaha merealisasikan potensi yang dimiliki. Kebahagiaan seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis berarti terbebas dari stress negatif atau distress yang tercermin dengan kebutuhan pokoknya terpenuhi.

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dari kualitas hidup seseorang agar dapat mengevaluasi afek positif dan negatif yang ada pada dirinya. Individu dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya harmoni, saling ketergantungan, penerimaan, rasa hormat dan kenikmatan (Dayton B.I, Saengtienchai C., Kespichayawattana J., 2011). Kesejahteraan psikologis ditandai dengan perjalanan hidup yang baik serta memiliki perasaan berfungsi secara efektif dan baik. Oleh karena itu, seseorang yang sejahtera secara psikologis akan merasa senang dan puas dengan kehidupannya serta secara psikologis dapat berfungsi dengan baik (Winefield et al., 2012).

Ada 6 dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh (Ryff, 1989b) : (1) Penerimaan diri (*self-acceptance*), (2) Relasi positif dengan orang lain (*positive relationship with others*) (3) Otonomi (*autonomy*) (4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) (5) Tujuan hidup (*purpose in life*), (6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Terdapat 5 dimensi kesejahteraan psikolog yang dibagi oleh Seligman et al., (2005), yaitu (1) relasi yang baik dengan lingkungan sekitar, (2) terlibat penuh dalam lingkungan sehari-hari seperti hobi, karir, dan keluarga, (3) penemuan arti atau makna hidup, (4) memiliki sikap optimis yang tetap realistis, dan (5) memiliki ketahanan terhadap permasalahan yang dihadapi. Kesejahteraan psikologis oleh Winefield et al., (2012) dibagi menjadi 3 dimensi, meliputi (1) kepuasan dalam hidup, (2) mempunyai kontrol diri sehingga mampu memiliki penguasaan lingkungan, dan (3) hubungan atau relasi sosial yang mendukung.

Setelah melakukan kajian literatur, peneliti melakukan studi awal yakni wawancara singkat kepada beberapa guru PAUD laki-laki, dan didapatkan data bahwa mereka bahagia dan nyaman menjadi Guru PAUD seperti Informan RM, 42 Tahun yang profesinya sebagai guru PAUD non formal atau guru kelompok bermain, mengajar sejak tahun 2007 dengan honor saat ini kurang dari satu juta rupiah.

"Alhamdulillah sejauh ini saya bahagia dan nyaman menjalankan profesi saya mbak, karena saya merasa banyak ilmu yang didapat dan bisa menjadi bagian dari suksesnya pendidikan anak usia dini".

Perasaan puas, nyaman dan bahagia juga dirasakan oleh Informan S yang berumur 56 tahun dan sudah mengajar di TK sejak tahun 1989 hingga diangkat menjadi PNS Tahun 2005.

"saya bahagia banget jadi guru TK, karena panggilan jiwa dan waktu penjurusan dulu di SPG saya masih ingat sama ibu guru saya dia bilang, le kowe ki mbeling ning nyang anak anak sabar".

Sedangkan hasil wawancara dengan IP, seorang guru PAUD di bawah naungan Kementerian Agama atau RA yang berumur 48 tahun dan sudah mengajar sejak tahun 1997, yang dirasakan menjadi Guru RA adalah.

“ Saya sangat enjoy & bahagia bu.. dan selama ini bertahan di RA/TK itu yak karena ada yang mempertahankan dan ada yang perlu dipertahankan”.

Kemudian peneliti juga melakukan survei terhadap guru PAUD yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Tengah, untuk melihat gambaran data awal terkait kesejahteraan psikologis. Peneliti menyebarkan kuesioner berupa skala kesejahteraan psikologis guru atau yang disingkat dengan SKPG dari (Prasetyaningrum et al., 2022) kepada 534 guru PAUD dengan komposisi 522 merupakan guru perempuan dan hanya 12 yang merupakan guru laki-laki. Survei tersebut disebar untuk melihat fenomena terkait kesejahteraan psikologis guru PAUD di wilayah Jawa Tengah. Hasilnya, peneliti menemukan skor rata-rata tingkat kesejahteraan psikologis guru PAUD Jawa Tengah adalah 161,2. Dari skor tersebut, terbentuklah 5 kategori tingkat kesejahteraan psikologis, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil skor kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Psikologis Guru PAUD se-Jawa Tengah

Kategori	Jumlah guru
Sangat Rendah	17
Rendah	189
Sedang	177
Tinggi	104
Sangat Tinggi	47
Total	534

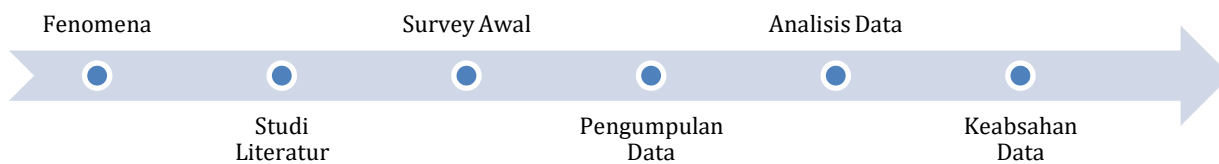
Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah paling banyak berada pada tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah yaitu sebanyak 189 guru. Selanjutnya menyusul guru dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang adalah sejumlah 177 guru, kategori tinggi 104 guru, sangat tinggi 47, dan kategori sangat rendah hanya 17 guru. Jika dibagi lagi antara guru perempuan dan laki-laki, dari 12 guru laki-laki yang mengisi survei, sebanyak 6 guru laki-laki berada pada tingkat kesejahteraan kategori rendah, 3 guru laki-laki di kategori sedang, 2 kategori sangat tinggi, 1 di kategori tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah.

Dua studi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang cukup menarik, di mana hasil wawancara menunjukkan adanya pengakuan positif dari beberapa guru PAUD laki-laki terkait pekerjaannya. Namun data survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD laki-laki berada pada tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Berdasarkan fenomena ini dan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang Kesejahteraan Psikologis Guru PAUD Laki-laki di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam secara kualitatif tentang kesejahteraan psikologis guru PAUD laki-laki di Indonesia. Harapannya, hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian kesejahteraan psikologis Guru PAUD laki-laki ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan tahapan penelitian sebagaimana pada gambar 1. Berangkat dari Fenomena yang ada dan studi literatur tentang Kesejahteraan Psikologis Guru PAUD laki-laki, kemudian peneliti melakukan studi awal dengan melakukan wawancara singkat tanpa panduan kepada beberapa guru PAUD laki-laki untuk mendapatkan gambaran awal

penelitian, dan untuk menguatkan gambaran terkait keadaan di lapangan, peneliti menyebar angket/skala kesejahteraan psikologis kepada guru-guru PAUD di Jawa Tengah.



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian

Panduan wawancara disusun oleh peneliti setelah mendapatkan gambaran dari hasil studi awal. Setelah panduan wawancara selesai dibuat, peneliti lantas mencari informan atau subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yaitu guru PAUD laki-laki yang telah mengabdikan minimal 5 tahun dan masih berstatus aktif sebagai guru PAUD Formal maupun Guru PAUD Non Formal.

Pengumpulan data dengan Teknik wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi. Sebelum proses wawancara, peneliti memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan, termasuk tujuan, manfaat penelitian, dan gambaran proses wawancara. Semua nama subjek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Inisial, untuk menjaga kerahasiaan data serta kenyamanan subjek penelitian. Peneliti menguji keabsahan data dengan melakukan proses *member check* dan triangulasi sumber dengan mewawancarai *significant other* yaitu orang disekitar Subjek, yaitu teman dari subjek, Kepala Sekolah dari subjek, Teman organisasi dari subjek, dan lainnya, untuk membuktikan apakah data yang didapat dari subjek memang benar dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain; membaca berulang kali dan menghayati transkrip hasil wawancara, melakukan Ekplorasi dan pencatatan awal, mengembangkan tema emergen, mengembangkan tema super-ordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, dan menemukan pola antar subjek, yang terakhir adalah mendeskripsikan tema induk (Kahija, 2017).

Penelitian ini memiliki uji kelayakan melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UMS. Rancangan penelitian yang telah diusulkan telah ditelaah dan dinyatakan telah memenuhi deklarasi helsinki 1975, Council for International Organization of Medical Sciences (CIOMS) dan World Health Organization (WHO) 2016 dengan keputusan Lolos Etik dengan nomor: 4713/B.1/KEP.K-FKUMS/I/2023.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan Tema Emergen, Tema Superordinat dan pola-pola antar pengalaman individual dari Guru PAUD laki-laki yang terangkum kedalam enam Tema Induk sebagaimana disajikan pada **tabel 2** (lampiran). Berdasarkan **Tabel 2**, ditemukan karakteristik kesejahteraan kedalam enam tema induk Kesejahteraan Psikologis pada guru PAUD laki-laki, yaitu :

Tujuan Hidup yang berorientasi Akhirat

Berdasarkan hasil penelitian, semua guru Guru PAUD laki-laki dalam penelitian ini memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada akhirat. Tujuan hidup yang dimiliki guru PAUD laki-laki ini antara lain, keinginan untuk hidup mulia atau mati syahid, selamat dan bahagia di dunia dan akhirat, membuat orangtua bahagia, menjadi orang yang bermanfaat, hingga menjadikan anak sebagai tujuan hidupnya yaitu dengan mendidik anak agar menjadi investasi di akhirat, seperti yang dikatakan oleh subjek dalam kutipan 7 informan berikut :

"Ya bahagia Dunia Akhirat lah hehehe" (VII/WH/270)

"Opo nggeh tujuannya ya kita selamat dunia akhirat" (VI/SS/203)

"saya tujuannya itu khoirunnass anfa'uhum linnass, Ya..intinya saya bisa bermanfaat bagi banyak orang (V/SH/267-268)

'hidup mulia atau mati syahid ya..hehehe" (V/SH/265)

"saya hanya butuh shodaqoh jariyahnya, saya coba mengajarkan ngaji, akhlaqul karimah pada anak anak, inginnya saya ya amal jariyah itu bu" (II/GS/48-50)

Faktor religiusitas nampaknya sangat mempengaruhi pemilihan tujuan hidup dari semua Informan Guru PAUD laki-laki, karena Tujuan hidup mereka yang berorientasi pada kehidupan setelah mati, yaitu kehidupan di Akhirat. Selain religiusitas, pengalaman hidup dan keluarga juga ikut berperan dalam proses penemuan tujuan hidup para informan.

Memiliki Tujuan hidup atau *purpose of life* merupakan salah satu dimensi dari kesejahteraan Psikologis, dimana hal ini sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya oleh (Ryff, 1989) bahwasannya keyakinan dan kesadaran individu terkait tujuan hidup dan arah kemana individu akan pergi merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis. Menariknya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa seluruh partisipan memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada akhirat. Jika dikaji lebih dalam menurut agama Islam, pada Alquran Surat Al-Ankabut ayat 64, Allah telah berfirman *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui"*. Dari hal ini dapat dilihat bahwasannya secara tidak langsung seluruh informan menunjukkan sisi religiusitas dalam menetapkan sebuah tujuan hidup.

Sebagaimana yang diungkapkan Kasturi, (2016) bahwa keyakinan pada individu akan memberikan sebuah perasaan dan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan arti kehidupan. Serta individu yang memegang teguh pada suatu kepercayaan atau keyakinan tertentu dapat membuat hidupnya lebih berarti dan bermakna. Dalam Islam, jalan yang sudah dicontohkan oleh para Nabi khususnya Nabi Muhammad SAW dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Jalan yang dicontohkan tersebut berupa hidup dengan limpahan *maghfirah* atau pintu-pintu ampunan dari Allah yang akan membuka pintu-pintu kenikmatan lainnya, kemudian juga hidup dengan hidayah atau petunjuk Allah sehingga individu senantiasa berada di jalannya, serta hidup dengan taufiq yang merupakan titik bertemunya antara keinginan hamba dengan keinginan Allah, atau kondisi di mana seorang mukmin menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain kesejahteraan psikologis bagi seorang mukmin akan dapat dicapai apabila ia bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Kasturi, 2016). Dan seluruh informan sudah mengimplementasikan hal tersebut dengan adanya tujuan hidup yang berorientasi akhirat.

Penerimaan diri yang baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka memandang diri secara positif, yakni mampu menemukan hal-hal positif dari diri, diantaranya adalah menjadi lebih sabar, pemaaf, mudah beradaptasi, ramah dan mudah bergaul, sayang anak dan memiliki potensi dan kemampuan di bidang PAUD. Tidak hanya pandangan positif saja yang dimiliki oleh semua informan Guru PAUD laki-laki, namun juga penerimaan diri akan kondisi fisiknya, penerimaan pengalaman hidup dimasa lalu juga dimiliki oleh Guru PAUD laki-laki, menurut mereka segala peristiwa dalam hidup adalah bagian dari taqdir yang harus dijalani, bersyukur, diterima dengan ikhlas dan dijadikan pembelajaran bagi kehidupannya sekarang, ikhlas dalam menerima takdir, serta bersyukur atas kondisi hidupnya. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut :

"hakikinya..saya tidak pernah menyesali sesuatu yang telah terjadi..ee.karena ya semua itu udah jalan hidupnya..mesti saya syukuri semua" (II/GS/96-101)

“selama ini dalam kehidupan tak ada yang saya sesali, semua kan taqdir dari Allah, kalau ada peristiwa yang tidak menyenangkan jadi Pelajaran hidup dan ora dibaleni kesalahan kita, dan pasti semua ada hikmahnya” (V/SH/173-175)

Para Guru PAUD laki-laki ini menjalani kehidupannya dengan ikhlas dan merasakan kenyamanan serta merasa bahagia dan menyandarkan semuanya pada Allah SWT. Para guru PAUD laki-laki ini mencintai pekerjaan dan kehidupannya. Dan apapun yang terjadi diterima dengan ikhlas sehingga guru PAUD laki-laki ini memiliki tingkat Kesejahteraan Psikologis yang baik dalam kehidupannya.

Keikhlasan penerimaan taqdir dari Allah SWT oleh guru PAUD laki-laki ini sebagai salah satu langkah menuju kebahagiaan yang sejati, hal ini sesuai dengan Teori seorang filsuf muslim Avicenna dalam Awaludin (2017) yaitu Penerimaan adalah langkah menuju kebahagiaan sejati sehingga seseorang dapat mencapainya pemahaman yang lebih baik tentang dirinya dan Tuhannya. ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah rasa syukur (Aisyah & Chisol, 2020). Dengan bersyukur, guru PAUD laki-laki percaya bahwa Allah akan mencukupi semua kebutuhannya, sesuai janji Allah SWT dalam firmanNya *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..”* (Q.S. Ibrahim 14:7).

Penerimaan diri dimana seseorang mampu menerima sisi positif dan negatif dari dirinya merupakan komponen yang juga terkait dengan kesejahteraan psikologis, menurut Dodge et al., (2012) bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan adanya sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada didalam dirinya, baik yang positif maupun negative, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik biasanya akan merasa tenang dan bahagia karena mereka sudah mampu berdamai dengan diri mereka dan masa lalu mereka. (Ryff, 1989). Penerimaan diri yang baik dari guru PAUD laki-laki adalah salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologis. Artinya, ketika seseorang mampu berdamai dan menerima seluruh diri dan kehidupannya, orang tersebut tanpa sadar sudah meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Hubungan positif dengan orang lain dan lingkungan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, hubungan baik dengan keluarga, hubungan baik dengan kolega dan rekan kerja, hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di sekolah informan, peneliti menemukan kedekatan guru PAUD laki-laki dengan anak-anak didiknya, anak didiknya terasa nyaman dengan informan sebagai guru PAUD laki-laki mereka, bahkan terlihat mereka saling bercanda dan tertawa saat bermain bersama. Berdasarkan wawancara dengan *significant other*, juga didapatkan informasi bahwa semua informan mempunyai hubungan yang baik dan akrab dengan rekan rekan guru di Sekolah. Hubungan positif informan dengan orang lain dijalin dengan cara saling menghormati, memiliki perasaan simpati, empati, mengerti hak dan kewajibannya, memiliki kewajiban saling memberi manfaat dalam kebaikan antar individu dengan anak, suami, istri dan orang-orang sekitar. Seperti dalam kutipan berikut :

“Teman, kolega dan rekan kerja juga baik baik semua , apalagi di HIMPAUDI, saya merasa sangat kekeluargaan sekali, saling support dan mendukung satu sama lain di HIMPAUDI, saya merasa sangat kekeluargaan sekali, saling support dan mendukung satu sama lain” (II/GS/124-126)

“Berusaha membantu apabila di perlukan dan bersikap humble, menghargai dan sopan kepada orang lain, jika kita menghargai orang lain maka orang lain akan menghargai juga ke kita

(III/RK/106-108) kalau hubungan dengan rekan sejawat juga sangat baik, Alhamdulillah”
(III/RK/99)

Individu yang sejahtera secara psikologis juga ditandai dengan adanya relasi sosial yang baik dan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima guru PAUD laki-laki yaitu dukungan istri, orang tua dan anak, juga dukungan dari rekan kerja dan masyarakat, baik dukungan moral maupun materi. Hal ini menjadikan 7 guru PAUD laki-laki yang menjadi informan merasa sejahtera secara psikologis dan memiliki kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, hal ini sangat sesuai dengan pendapat Diener dan Seligman, dalam (Shaleh, 2020) yang menyatakan orang yang sangat bahagia adalah orang yang memiliki hubungan yang sangat memuaskan dengan teman, pasangan, dan keluarga.

Hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989). Selain itu Ryff (1989) menyatakan, bahwa hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, dan individu yang memiliki rasa afeksi dan empati terhadap orang lain. Sebagaimana (Prihartanti, 2004) mengungkapkan bahwa individu yang mampu membangun hubungan baik dengan orang lain ditandai dengan penentuan penyesuaian diri seperti dalam lingkungan, keluarga dan sekolah, kebudayaan, termasuk didalamnya ada keyakinan dan agama

Semua informan memiliki persepsi bahwa bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki hubungan baik dengan orang lain itu sangat penting, seperti yang diungkapkan salah satu informan yang meyakini sebuah falsafah Jawa yang berbunyi “*luweh becik pager mangkok timbang pager tembok*” yang artinya dalam hubungan bertetangga di masyarakat, kebiasaan saling berbagi sesuatu dan saling menjaga antar tetangga dianggap suatu sistem keamanan yang lebih baik daripada keamanan dengan memperbesar atau mempertinggi tembok rumah. Ada banyak cara yang dilakukan Guru PAUD laki-laki untuk menjaga hubungan baik di lingkungan masyarakat, diantaranya ikut aktif sebagai pengurus RW, ikut kegiatan karangtaruna, ikut kegiatan kemasyarakatan yakni ikut aktif dalam acara kemerdekaan, siskamling dan lainnya.

Semua Informan guru PAUD laki-laki memiliki hubungan dan penguasaan yang positif terhadap lingkungannya, dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki peran di lingkungan Masyarakat, Sekolah maupun Keluarga. Hal ini menunjukkan adanya dimensi kemampuan penguasaan lingkungan dalam diri guru PAUD laki-laki, yang sesuai dengan teori Winefield et al., (2012) yakni Kesejahteraan Psikologis dibagi menjadi 3 dimensi, meliputi (1) kepuasan dalam hidup, (2) mempunyai kontrol diri sehingga mampu memiliki penguasaan lingkungan, dan (3) hubungan atau relasi sosial yang mendukung.

Dalam dimensi mampu menguasai lingkungan ini artinya individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengambil kontrol atas lingkungannya sesuai dengan keadaan psikologisnya. Dengan kemampuan ini, individu mampu mencapai tujuan tanpa harus bergantung dengan lingkungannya sekaligus mewujudkan lingkungan yang diharapkan sesuai dengan keadaan dirinya.

Autonomy

Dari hasil penelitian, semua Informan guru PAUD laki-laki menunjukkan sikap mandiri dan mempunyai kemampuan pengambilan keputusan dalam hidupnya, termasuk keputusannya untuk terjun di dunia PAUD, keputusannya untuk tetap bertahan dengan segala tantangan dan segala kondisinya. dan mampu berperan aktif untuk mengambil keputusan-keputusan lainnya, termasuk keputusan untuk keluarganya, dan yang paling penting Informan guru PAUD laki-laki memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam menjalankan keputusan yang telah diambilnya.

“Ya..selama ini saya sendiri yang mengambil sebuah keputusan karena saya orangnya konsisten dalam pemilihan sebuah keputusan” (III/RK/101-102)

“Kalau kehidupan pribadi, saya pribadi yang memutuskan, karena yang tau saya, Ya Saya sendiri..tapi kalau keputusan di sekolah ya bermusyawarah Bersama Kalau di keluarga besar saya ya Perlu perundingan keluarga”..(IV/RM/446-448)

“saya Alhamdulillah seberat ujian saya dalam Kehidupan..ya tak lakoni, ora sambat njaluk tulus ngalor ngidul..sebisa mungkin Saya Ga mau ngrepotin orang lain, selagi mampu saya selesaikan sendiri”..(IV/RM/477-479)

Latar belakang pengambilan keputusan para Informan menjadi guru PAUD laki-laki juga beragam, diantaranya karena lowongan kerja, karna panggilan jiwa sejak kecil, karena ingin memanfaatkan lahan kosong dirumah, ada juga karena arahan dan dukungan dari orangtua, namun keputusan bertahan menjadi guru PAUD adalah keputusan pribadinya. Dan semua informan Guru PAUD laki-laki berusaha berkomitmen dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya.

Mampu membuat keputusan dalam hidup, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dimaknai sebagai Autonomy, Sikap Autonomy yang dimiliki oleh guru PAUD laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kesejahteraan Psikologis yang baik, karena Autonomy ini termasuk salah satu dari 6 dimensi kesejahteraan psikologis milik Ryff (1989), yaitu ketika seorang individu dapat merasa bebas dalam artian bisa mengatur hidupnya sendiri tanpa banyak memperhatikan penilaian dari sekitarnya dan tetap menjaga keteraturan hidupnya, maka individu ini bisa dikategorikan memiliki otonomi terhadap hidupnya. Kemampuan ini akan sangat berguna utamanya ketika seseorang harus mengambil suatu keputusan penting, maka kemampuan ini akan membuat individu memiliki pendirian yang kuat.

Pertumbuhan pribadi yang positif

Semua informan guru PAUD laki -laki dalam penelitian ini mengalami peningkatan pribadi yang positif. Atau memiliki *Personal growth* yang berarti individu mampu untuk secara kontinyu bertumbuh dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan bersikap terbuka terhadap pengalaman apapun yang mampu membuatnya berkembang serta sadar terhadap perkembangan yang sudah individu tersebut raih.

Peningkatan pribadi pada informan guru PAUD laki-laki diantaranya peningkatan dalam hal kompetensi diri, yaitu memiliki peningkatan keilmuan dalam bidang pendidikan anak , peningkatan kemampuan dalam menangani anak, dan keilmuan lainnya seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut :

“Dari segi skill mungkin dulu ya mungkin e.. kayak sayapnya mungkin dulu tingkat TPA, RT, RW tapi saya merasa meningkat setelah di PAUD mungkin pembicaraanya Sekarang skalanya Lebih besar, lebih meningkat, Alhamdulillah tingkat nasional Lalu saya merasa secara kepribadian lebih matang”(V/SH/304-307)

“Di TK ini juga membuat saya termotivasi untuk dapat mengajar dengan Metode- metode yang menarik dan disukai anak-anak dan paling penting saya di TK ini saya menjadi lebih terpacu mendalami tentang islam” (III/RK/66-69)

Peningkatan perilaku yang lebih baik juga dirasakan oleh semua guru PAUD laki-laki, yakni bertambah sabar, bertambah dewasa, lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan semakin mampu mengontrol diri lebih baik, karena ada perasaan tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik. seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut :

"Pokoknya saya berusaha menjaga sikap, akhlak kita baik di dalam kehidupan gitu" (V/SH/280-283)

"Jadi lebih ke mengendalikan diri ya. Lebih mudah mengendalikan diri kalau namanya dulu kan, cah STM yo sak sak e. Sekarang enggak boleh sak sak e. Karena apa apa kan kita dicontoh sama anak. Jadi gerak gerik kita, kadang minum sambil berdiri anak anak e juga ikut. Jadi dibiasakanlah pakai tangan kanan, sambil duduk, baca bismillah, gitu kan nanti anak anak juga ngikuti, kalau di sekolah" (I/AB/406-415)

"jadi sekarang saya lebih care lebih ke anak-anak, jadi lebih sabar dan lebih seneng ke anak" (II/GS/191)

"Ketika saya belum di pendidikan sama di pendidikan ya jauh banget bedanya bu, Saya belajar attitude, belajar banyak hal itu Ketika terjun di dunia pendidikan, Aku dapat ilmu pengasuhan anak, cara memberikan stimulasi ke anak anak", (IV/RM/500-503)

Para guru PAUD laki-laki ini menunjukkan semangatnya dalam mengembangkan potensinya masing-masing, ada yang berprestasi dalam bidang kesenian, kepenulisan, ketrampilan dan lainnya, hal ini sesuai dengan Dodge et al., (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pribadi akan berfungsi positif jika potensi dalam diri dapat dikembangkan secara optimal, dan individu harus mengembangkan potensinya dengan berkelanjutan untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai individu atau seseorang yang utuh.

Dayton B.I, Saengtienchai C., Kespichayawattana J., (2011) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pertumbuhan pribadi yaitu adanya keinginan dalam diri untuk memperbaiki kehidupannya, terbuka dan mau belajar terhadap hal baru serta dapat mengembangkan potensi diri dari waktu ke waktu. Dan ini sesuai dengan sikap yang ditunjukkan oleh guru PAUD laki-laki yaitu terus terbuka dengan hal baru, terus mau belajar untuk mengembangkan diri, terutama dalam ranah Pendidikan anak usia dini.

Pemaknaan Status sebagai guru PAUD laki-laki

Guru PAUD laki-laki pada penelitian ini memaknai status nya sebagai figure ayah di sekolah. Semua Informan sadar akan peran penting dirinya dalam mendidik anak-anak usia dini, terutama perannya sebagai *figure* atau sosok ayah di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa lebih banyak guru laki-laki di kelas akan bermanfaat bagi anak-anak. Dan keberadaan guru laki-laki akan menjadi pelengkap figur ayah bagi anak-anak (Cervantes, 2018). Berikut kutipan hasil wawancara :

"Menurut saya guru PAUD laki laki sangat di butuhkan oleh anak usia dini karna anak usia dini sangat membutuhkan figure seorang ayah meningkat peran laki laki di lingkup anak usia dini bu" ..(III/RK/82-84)

"Kalau di sekolah, saya memposisikan saya sebagai pengganti ayah anak anak, Ketika belajar di PAUD, anak Tak lelo lelo..cah bagus..wes koyo anakku dewe PAUD" (IV/RM/352-354)

Guru PAUD laki-laki Menyadari dan memaknai dirinya sebagai sosok figur Ayah di sekolah, dan ini temuan yang sangat menarik, karena walaupun tidak ada hubungan darah atau kekeluargaan dengan anak didik, namun ada rasa tanggung jawab dan kesadaran pada guru PAUD laki-laki untuk memberikan figur ayah pada anak didiknya di Sekolah. Guru PAUD laki-laki ini memberikan kasih sayang bahkan pengasuhan kepada anak-anak didiknya. Sehingga peran pengasuhan ayah di rumah yang terlewatkan, setidaknya bisa sedikit terpenuhi di sekolah. Guru PAUD laki-laki ini mengungkapkan pengalamannya tentang anak-anak PAUD nya yang kekurangan kasih sayang dan figur seorang ayah, karena ayahnya sibuk bekerja dan menyerahkan pengasuhan hanya kepada ibu saja, atau bahkan

kehilangan sosok ayah karena orangtuanya bercerai dan meninggal. Sehingga semua Informan merasa penting dan sadar akan perannya sebagai sebagai figur ayah di Sekolah, salah satunya juga untuk keseimbangan gender di sekolah. Seperti dalam kutipan berikut:

“yang penting bahwa anak juga perlu sosok seorang laki laki di sekolah istilahnya.. kadang kondisi anak tertentu mungkin butuh bermain dengan ayahnya, main kuda kudaan atau apalah seperti itu. Itu mungkin yang banyak dilewati dari seorang ayah dirumah, padahal anak anak butuh figure seorang ayah” (IV/RM/286-289)

“Dan menurut saya guru laki-laki itu sangat dibutuhkan di PAUD ya, walaupun Mungkin sekarang sangat jarang, he.he..udah kaya sesuatu yang langka, Tapi tetap butuh.. guru laki-laki dapat berperan sebagai ayah Ketika di sekolah, jadi semacam e..ada keseimbangan gender, ada sosok guru laki dan perempuan” (II/GS/51-54)

Menurut Lismanda, (2017) peran ayah sangat dibutuhkan, karena Sosok Ayah dalam keluarga dapat berperan untuk menunjang psikososial perkembangan anak. Sejatinya tugas Ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah keluarga, tetapi lebih dari itu, yakni ikut juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Menurut Aryanti, (2017) Pengasuhan anak juga tidak hanya diserahkan oleh ibu saja, karena peran ayah dan ibu seharusnya bersinergi, jadi idealnya Setiap orang tua harus menyadari pentingnya pola asuh bersama untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Persepsi para Guru PAUD laki-laki dalam penelitian ini semua mengungkapkan sangat penting keberadaan atau sosok Guru dengan gender laki-laki di sekolah, karena sosok guru laki-laki ini bisa menjadi role model yang baik bagi anak didiknya, entah itu anak laki-laki maupun perempuan. seperti yang diungkapkan Sum & Talu, (2018) yang mengatakan bahwa peran guru PAUD laki-laki sangat penting di Sekolah karena anak laki-laki membutuhkan peran guru laki-laki untuk menjadi model bagi anak belajar bagaimana menjadi seorang laki-laki, dan guru laki-laki dapat menjadi model seorang laki-laki yang positif bagi anak perempuan. dan adanya guru laki-laki dan guru perempuan di satuan PAUD dapat menjadi pelengkap figur laki-laki dengan sifat maskulinnya dan figur perempuan dengan sifat feminin nya bagi anak usia dini (Warin, 2019).

Semua Informan guru laki-laki merasakan adanya Perasaan Positif didalam dirinya, diantaranya perasaan senang, bahagia, tenang, nyaman dan rasa bangga ketika menjalankan profesinya sebagai guru PAUD, Meski memiliki perasaan senang dan bahagia menjadi Guru PAUD, beberapa informan memiliki persepsi tentang ketidakadilan pemerintah terhadap profesi guru PAUD, terutama guru PAUD Non Formal yang hingga saat ini belum diakui secara yuridis formal sebagai guru. Sebagian besar informan guru PAUD laki-laki dalam penelitian ini menginginkan adanya kesetaraan antara Guru PAUD Formal dengan Non Formal, dan kesetaraan dengan guru Formal jenjang lainnya. dan semua informan memiliki harapan kepada Pemerintah untuk lebih meningkatkan Kesejahteraan guru PAUD, dan terutama pada guru PAUD laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga.

Demografi wilayah informan pada penelitian ini yaitu, enam informan berasal dari Jawa Tengah, dan satu berasal dari Provinsi Bengkulu. Namun informan yang berasal dari Jawa Tengah dan Provinsi Bengkulu menunjukkan aspek dimensi kesejahteraan psikologis yang relatif sama, yaitu sama sama menunjukkan aspek kesejahteraan psikologis yang terjaring dalam 6 tema induk, yaitu memiliki tujuan hidup yang berorientasi akhirat, penerimaan yang baik akan diri dan kehidupannya, memiliki hubungan positif dengan orang lain dan lingkungannya, autonomi, memiliki perkembangan pribadi yang positif dan dapat memaknai statusnya sebagai guru PAUD laki-laki.

Status kepegawaian Guru PAUD laki-laki dalam penelitian ini pun cukup beragam, ada yang PNS dan Non PNS, ada yang sudah sertifikasi dan belum, pendapatan atau honor sebagai guru PAUD pada masing-masing informan juga sangat bervariasi mulai rentang Rp.

300.000 hingga lebih dari 2 juta rupiah per bulan, namun semua guru PAUD laki-laki mengungkapkan bahwa mereka merasa bahagia dan bersyukur atas apa yang diterimanya, ada beberapa informan yang mempunyai penghasilan tambahan, namun ada pula informan yang tidak memiliki penghasilan tambahan, namun tetap merasa cukup, Hal ini menunjukkan, walaupun ada perbedaan penghasilan pendapatan yang diterima pada seluruh informan, namun semua informan menunjukkan sikap bersyukur, menerima dengan ikhlas, dan tawakkal kepada Allah SWT.

Guru PAUD laki-laki memaknai pendapatannya sebagai guru PAUD sebagai rizki dari Allah SWT, dan diterima dengan keikhlasan dan kepasrahan kepada Allah, juga keyakinan bahwa Allah SWT yang akan mencukupi semua kebutuhannya dari jalan yang lain. sehingga Guru PAUD laki-laki ini menunjukkan Kesejahteraan Psikologisnya cukup baik seperti yang dikemukakan oleh (Prihartanti, 2004) dalam konsep suryomentaram, kesejahteraan psikologis terletak pada sikap tabah yaitu selalu berani yang artinya tidak merasa khawatir atau takut secara berlebihan, mampu menerima kenyataan yang terjadi dalam hidup, apa adanya. Individu akan merasa bahagia jika mampu menerima, akan tetapi jika tidak maka individu tersebut akan sengsara.

Sikap tawakkal dan rasa syukur pada guru PAUD laki-laki ini sesuai dengan janji Allah SWT yang terkandung dalam Surat At-Talaq ayat 3 yaitu, Allah SWT akan memberikan rizki dari arah yang tak disangka-sangka dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mencukupi keperluannya. Hal ini yang membuat guru PAUD laki-laki merasa cukup dan bersyukur atas apa yang diterimanya dan yakin segala pengabdianya di PAUD, pasti tidak akan sia-sia. Walaupun dengan pendapatan minimalis, dengan rasa tawakkal yang tinggi kepada Allah SWT, semua guru PAUD laki-laki merasa tidak khawatir dan yakin pengabdianya di PAUD tidak akan sia-sia, karena perjuangannya didasarkan hanya untuk Allah SWT saja.

Peneliti menemukan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh guru PAUD laki-laki ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan psikologis mereka dalam dimensi tujuan hidup, yaitu tujuan hidup mereka yang berorientasi pada akhirat. Dan adanya rasa syukur, ikhlas, tawakkal dan optimis yang dimiliki informan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru PAUD laki-laki dalam dimensi penerimaan diri dan emosi positif. Dimana religiusitas ini dimiliki oleh individu yang beragama, seperti yang diungkapkan oleh Taufik (2016), orang yang beragama relatif akan lebih optimis dalam hidupnya dan lebih memiliki harapan untuk terus berkembang. Bahkan semakin tinggi kualitas keberagamaan seseorang maka akan semakin bermakna dan bahagia hidupnya.

Selain religiusitas, faktor dukungan sosial juga sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis guru PAUD laki-laki. Semua informan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan tempat tinggalnya, seperti keluarga, istri, anak, dan teman temannya ditempat kerja, organisasi juga masyarakat sekitar informan. Dukungan yang diterima oleh guru PAUD laki-laki sangat beragam yaitu berupa kasih sayang, semangat, bantuan tenaga, waktu dan juga dukungan materi. Dukungan sosial ini sangat penting dirasakan oleh guru PAUD laki-laki dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, autonomi dan pertumbuhan pribadi yang positif. Selain itu dukungan sosial juga dapat mendukung Guru PAUD laki-laki untuk mencapai tujuan hidupnya, seperti pada guru PAUD laki-laki yang memiliki tujuan hidup akhirat, dan mereka didukung juga oleh pasangan dan keluarganya untuk bersinergi dalam kebaikan, diantaranya bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya.

Simpulan

Kesejahteraan Psikologis ke tujuh guru PAUD laki-laki dalam penelitian ini sangat baik, yang ditunjukkan dengan adanya sikap penerimaan diri yang baik, peningkatan pribadi ke arah yang positif, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain dan lingkungannya, memiliki kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri atau autonomy dan memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada akhirat, yaitu hidup untuk ibadah kepada Allah

SWT, ingin selamat dunia akhirat dan menjadi manusia yang bermanfaat. Guru PAUD laki-laki Menyadari dan memaknai status dirinya sebagai sosok figur Ayah di sekolah, , dan memaknai pekerjaannya sebagai sarana untuk ibadah dan ladang untuk beramal jariyah. Semua Informan guru laki-laki merasakan adanya Perasaan Positif didalam dirinya, diantaranya perasaan senang, bahagia, tenang, nyaman dan rasa bangga ketika menjalankan profesinya sebagai guru PAUD.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih Peneliti haturkan kepada Ketua Pengurus Wilayah HIMPAUDI Jawa Tengah, Ketua Pengurus Daerah HIMPAUDI Kabupaten Karanganyar dan Ketua Litbang HIMPAUDI Kabupaten Karanganyar atas dukungannya dalam penelitian ini. Juga terimakasih tak terhingga peneliti haturkan kepada para informan Guru PAUD laki-laki yang luar biasa, yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Al Baqi, S. (2021). Penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 289-309. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>
- Anliak, S., & Beyazkurk, D. S. (2008). Career perspectives of male students in early childhood education. *Educational Studies*, 34(4), 309-317. <https://doi.org/10.1080/03055690802034518>
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21-24. <http://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/102>
- Atalia, R. M., Daviq, Chairilisyah, & Febrialismanto. (2020). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan adversity quotient pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 77-89. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.866>
- Awaludin, A. (2017). Martin seligman and avicenna on happiness. *Tasfiah*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1840>
- Besnard, T., & Letarte, M. J. (2017). Effect of male and female early childhood education teacher's educational practices on children's social adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453-464. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>
- Bryan, N., & Milton Williams, T. (2017). We need more than just male bodies in classrooms: Recruiting and retaining culturally relevant black male teachers in early childhood education. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 38(3), 209-222. <https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1346529>
- Cervantes, J. C. (2018). Gender identity in early childhood. *KnE Life Sciences*, 2018, 189-198. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i8.3276>
- Dayton B.I, Saengtienchai C., Kespichayawattana J., & A. Y. (2011). Psychological well-being asian style: The perspective of thai elders: *Report*, 01-474. <https://doi.org/10.1093/geront/44.5.596>
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *Genius*, 1(2), 87-105. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222-235. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2i3.4>
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., Evans, R., Bell, S., Grey, J., Brockman, R., Campbell, R., Araya, R., Murphy, S., & Kidger, J. (2019). Erratum: Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental

- health and wellbeing?. *Journal of Affective Disorders* 253(459), 460–466. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.03.046>
- Indryawati, R. (2014). Kesejahteraan psikologis guru yang mendapatkan sertifikasi. *Jurnal Psikolog*, 7(2). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1125>
- Kasturi, T. (2016). Meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat Indonesia: Tinjauan psikologi Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://adoc.pub/meningkatkan-kesejahteraan-psikologis-masyarakat-indonesia-t.html>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis : Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/826>
- Lucas-Mangas, S., Valdivieso-León, L., Espinoza-Díaz, I. M., & Tous-Pallarés, J. (2022). Emotional intelligence, psychological well-being and burnout of active and in-training teachers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063514>
- Lusi, M., Firdausy, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi guru laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini di Kota Metro (Perspektif stakeholder). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 118–125. <https://repository.ummetro.ac.id/snppm2/halaman/15>
- Prasetyaningrum, J., Halleyda, N., Fitriah, S. S., & Motik, G. A. (2022). Psychological wellbeing of Indonesian teachers 2. *Proceeding of The 16th University Research Colloquium 2022: Bidang Sosial Ekonomi dan Psikologi*, 45–53. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2194>
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian sehat menurut konsep suryomentaram*. Muhammadiyah University Press.
- Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. 4(1), 88–99. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.2701>
- Rusu, P. P., & Colomeischi, A. A. (2020). Positivity ratio and well-being among teachers, the mediating role of work engagement. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01608>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: empirical validation of interventions. *The American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Shaleh, A. R. (2020). *Bahagia dan bermakna (1st ed.)*. CV.AA.RIZKY.
- Sum, T. A., & Talu, I. (2018). Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(10), 137–273. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.170>
- Warin, J. (2019). Conceptualising the value of male practitioners in early childhood education and care: gender balance or gender flexibility. *Gender and Education*, 31(3), 293–308. <https://doi.org/10.1080/09540253.2017.1380172>
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is it necessary to measure both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>

Lampiran

Tabel 2. Hasil Analisis Tema Emergen - Tema Superordinat- Tema Induk

No	Tema Emergen	Tema Superordinat	Tema Induk
1	<ul style="list-style-type: none"> ✓ niat <i>lillahi ta'ala</i> menjadi guru untuk ibadah ✓ ingin menjadi orang yang bermanfaat "<i>khoirunnass anfauhum linnass</i>" ✓ Mendidik sebagai amal jariyah bekal akhirat ✓ Mendidik anak untuk investasi akhirat ✓ Ingin Bahagia dunia akhirat ✓ Selamat dunia akhirat ✓ Hidup Mulia atau mati syahid ✓ Membuat orangtua bahagia 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebahagiaan dan keselamatan dunia Akhirat ✓ Hidup untuk Ibadah ✓ Mengumpulkan bekal akhirat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tujuan Hidup yang berorientasi Akhirat
2	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengakuan dan bersyukur akan hal positif dalam diri ✓ Kebersyukuran atas setiap kejadian dan pengalaman hidup ✓ Penerimaan kekurangan dalam diri ✓ Penerimaan Taqdir dari Allah SWT ✓ Tidak menyesali setiap episode kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pandangan Positif diri ✓ Penerimaan Kondisi dan Pengalaman Hidup ✓ Tidak ada penyesalan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penerimaan Diri yang Baik
3	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjadi Kebanggaan keluarga ✓ Hubungan keluarga harmonis ✓ Hubungan sosial dan pertemanan yang positif dekat dengan anak didik ✓ Mudah berdaptasi ✓ Diterima baik oleh lingkungan sosial ✓ Kekeluargaan di lingkungan pekerjaan ✓ Komunikasi positif dengan orang lain ✓ Hubungan sosial Kemasyarakatan sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kemampuan Adaptasi yang baik ✓ Hubungan Positif dengan keluarga ✓ Hubungan positif dengan Kolega/Rekan kerja ✓ Hubungan Positif dengan Masyarakat dan Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hubungan Positif dengan Orang lain dan Lingkungan
4	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kemandirian dalam mengambil keputusan dalam hidup ✓ Tidak bergantung pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kemampuan diri dalam mengambil Keputusan ✓ Kemandirian dalam hidup 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Autonomy

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mandiri dalam menyelesaikan persoalan ✓ Komitmen dan bertanggungjawab dalam memutuskan sesuatu 		
5	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Positif Thinking ✓ Peningkatan skill dan Kompetensi diri ✓ Proses pendewasaan diri ✓ Mendapat ilmu pengasuhan anak, Psikologi anak, tumbuh kembang anak ✓ Lebih sabar ✓ Lebih Pemaaf ✓ Lebih bermanfaat ✓ Lebih bisa mengontrol diri dan Tindakan ✓ Semakin berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karakter menjadi lebih yang positif ✓ Peningkatan ilmu,skill/Kompetensi diri dan prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertumbuhan Pribadi yang positif
6	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat suka dengan profesinya di PAUD ✓ Rasa Bangga akan kesuksesan anak didiknya ✓ Bangga dapat berperan Mendidik anak ✓ Bahagia dan Senang menjadi Guru PAUD ✓ Sadar dan Berperan sebagai penyeimbang gender dan sebagai Figur Ayah di Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemaknaan diri sebagai Figur Ayah ✓ Perasaan Positif dalam menjalankan profesi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemaknaan Status sebagai Guru PAUD laki-laki